

Problematika Guru dalam Perkembangan Kurikulum Pembelajaran Sejarah di Abad 21

Firza Azzam Fadilla, Muhammad 'Afwan Mufti, Eka Fabela Melfiansyah, Moh. Alief Bias Jagad

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*E-mail Korespondensi: firza.azzam.2307318@students.um.ac.id

ABSTRACT:

Teachers are professionals responsible for planning and implementing the learning process, so they must have the minimum qualifications and certifications in accordance with the national education curriculum standards as professional and qualified educators. Teachers are one of the agents and driving forces in the development of the national education curriculum. In history education under the Merdeka Belajar Curriculum, teachers act as facilitators and bridge students between the past, present, and future. Therefore, history teachers must be experts in historical studies and possess the necessary historical skills aligned with 21st-century learning. The purpose of this research is to analyze the problems of teachers' roles that are considered not in accordance with curriculum qualification standards, so that teachers are not yet able to become professional educators and agents of national education curriculum development, which has an impact on students' learning needs in 21st-century history learning and the achievement of national education curriculum objectives and history learning. The research method used in this study is the literature review method. The findings of the study indicate a lack of understanding among history teachers regarding the curriculum framework and a lack of knowledge in the field of historical studies, which affects the learning process and students. Additionally, there is a lack of teacher training on 21st-century learning based on technology, leading teachers to rely solely on lecture-based methods in the learning process.

Keywords: teachers, agents, history learning, curriculum, 21st century

Received: 28-02-2025

Accepted: 28-05-2025

Published: 23-06-2025

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 25). Berdasarkan pengertian tersebut bahwa kurikulum merupakan seperangkat yang telah diatur oleh undang-undang dan Standar Nasional Pendidikan mengenai pedoman dan peraturan dalam pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga guru sebagai pengajar dan pendidik yang professional diharuskan untuk memahami Kurikulum Pendidikan yang telah ditetapkan oleh undang-

undang agar pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan standart pembelajaran secara nasional.

Menurut Tyler dalam Soto (2015), bahwa guru atau pendidik merupakan kekuatan dan agen yang mempengaruhi penerapan dan pengembangan kurikulum. Sehingga guru dan pendidik tidak memahami dan menganalisis alur berpikir, landasan filosofis dan tujuan penerapan kurikulum khususnya Kurikulum Merdeka belajar maka akan menjadikan suatu problematika dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 3 “bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa”. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan pendidikan nasional maka untuk mencapai tujuan tersebut guru sebagai pengajar dan pendidik diharuskan memiliki keterampilan, pengetahuan yang professional sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan sebagai pedoman penerapan pembelajaran nasional.

Undang-undang No. 23 tahun 2003 Pasal 42 bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”, sehingga terwujudnya tujuan pendidikan nasional salah satu faktor yang berpengaruh yaitu keterampilan dan kemampuan guru secara professional mengenai keterampilan pembelajaran, intelektual, pedagogi dan emosional yang sesuai dengan kulaifikasi minimum dalam kurikulum pendidikan nasional yang diterapkan. Apabila guru tidak memiliki standar dan kualifikasi minimum keterampilan dalam kurikulum serta tidak memahami kerangka teoritis, kerangka berpikir, landasan filosofis serta tujuan penerapan kurikulum (khususnya Kurikulum Merdeka Belajar), maka menjadikan suatu problematika dalam proses pembelajaran yang berdapak terhadap siswa atau peserta didik serta perkembangan kurikulum yang ditetapkan sebab guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar dan pendidik, juga sebagai agen dan kekuatan yang mempengaruhi perkembangan kurikulum.

Permasalahan dalam pendidikan khususnya pada pembelajaran yaitu ketersediaan guru yang berkualitas dan professional, serta banyaknya guru yang menganggap perubahan dan inovasi dalam pembelajar merupakan suatu beban dan ancaman (Struyven.K & Vanthournout.G, 2014). Berlandaskan pendapat dari Tyler, 2013 bahwa guru merupakan salah satu kekuatan dan agen yang mempengaruhi kurikulum, serta berdasarkan pengertian kurikulum yang merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan nasional serta fungsi kurikulum sebagai pendidikan umum, maka dengan hal tersebut guru diharuskan memahami dan menerapkan penerapan, fungsi dan tujuan dari kurikulum dalam proses pembelajaran.

Terdapat studi kasus lain berkaitan dengan guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi dalam kurikulum menurut Hammond (2000), bahwa guru kesulitan dalam

merencanakan kurikulum, mengajar, mengelola kelas, dan mendiagnosis atau menganalisis kebutuhan belajar siswa. Hal tersebut diakibatkan sebagai guru tidak memiliki latar belakang pendidikan profesi guru sehingga guru tersebut tidak memahami landasan filosofis, kerangka teoritis dan berpikir serta tujuan dari kurikulum. Maka menjadikan suatu problematika dalam pembelajaran dikarenakan guru hanya sekedar mengajar tanpa adanya landasan teoritis pembelajaran dan pedagogi yang sesuai dengan kurikulum, sehingga pembelajaran tidak menghasilkan perubahan pada siswa serta menjadikan ketidaktercapaian tujuan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka atau literatur yaitu terdiri dari langkah-langkah yang dimulai dari membaca, menganalisis, dan memilah literatur untuk mengidentifikasi persoalan dan permasalahan penting dari suatu materi yang sesuai dengan topik penelitian. Perbedaan yang signifikan dari metode penelitian lainnya adalah bahwa metodologi ini tidak secara langsung berhubungan dengan objek yang diteliti, tetapi secara langsung mengakses informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Lin.G, 2009). Pada penelitian mengenai topik “problematika guru sebagai agen dan kekuatan dalam perkembangan kurikulum”, peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka atau literatur dengan menggunakan sumber sekunder berupa jurnal, maupun sumber buku yang berkaitan dengan topik permasalahan penelitian dan juga menggunakan pendekatan dari model pengembangan kurikulum dari Ralph. W Tyler untuk menginterpretasikan atau menafsirkan permasalahan mengenai peranan guru sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional dan menganalisis permasalahan implementasi metode pembelajaran guru sejarah yang berpengaruh terhadap keterampilan lingkup strands kecakapan mata pelajaran sejarah terhadap siswa serta indikator tujuan pembelajaran dan belajar sejarah serta perkembangan kurikulum pendidikan nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dampak Guru Non-Prodi Pendidikan dan Ketidaksesuaian Pembelajaran dengan Indikator Tujuan

Menurut undang-undang No. 23 tahun 2003 Pasal 42, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sehingga guru sebagai pendidik diwajibkan dan bertanggung jawab guna melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar pembelajaran nasional dan kurikulum yang diterapkan. Maka diperlukan guru yang sesuai kualifikasi profesi pendidikan guru

yang memahami strategi, model, metode dan teori pembelajaran relevan dan memahami acuan pembelajaran yang diatur dalam kurikulum pendidikan nasional.

Berdasarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip perumusan tujuan pembelajaran yang disebut model ABCD, bahwa model tujuan pembelajaran ABCD merupakan singkatan dari audience, behavior, condition dan degree. Audience mengacu kepada individu yang akan mendemonstrasikan atau mempelajari materi dalam pembelajaran yaitu peserta didik atau siswa dan guru, behavior merupakan bukti nyata peserta didik atau siswa yang ditunjukkan secara tepat dalam pembelajaran seperti partisipasi, presentasi, narasi, condition merupakan kondisi yang mengacu pada bukti (kegiatan pembelajaran kelas peserta didik atau siswa) dalam pembelajaran, degree merupakan sebuah standart ketercapaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran (Mager, 1997 dalam Lopez, 2019). Maka guna menerapkan model perumusan tujuan pembelajaran ABCD sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran maka diperlukan kompetensi guru atau pendidik yang profesional dan memahami sistematika Kurikulum Pendidikan Nasional.

Menurut Hammond. L.D (2000), bahwa keterampilan pengetahuan pedagogi, pengetahuan tentang pembelajaran, metode pengajaran, dan kurikulum, sangat berpengaruh dalam proses belajar dan mengajar khususnya pada guru sehingga keterampilan tersebut lebih berpengaruh dari pada pengetahuan pada materi pelajaran. Hal tersebut dapat dikorelasikan pada pendapat Tyler, 2013 (dalam Soto.T.S, 2015), bahwa pengembangan kurikulum didasarkan pada analisis kebutuhan dan minat siswa. Sehingga berdasarkan hal tersebut pemenuhan kebutuhan dan minat siswa dapat tidak tercapai apabila guru tidak memahami dan menganalisis acuan pembelajaran dalam kurikulum secara komperhensif, serta guru dapat dikatakan tidak profesional dalam pembelajaran dikarenakan tidak menguasai keterampilan pedagogi, intelektual serta tidak menerapkan teori, metode dan model pembelajaran yang telah diatur sehingga pengetahuan atau penguasaan hanya pada materi atau konten belum dapat menjadikan guru tersebut dapat dikatakan sebagai pengajar dan pendidik profesional.

Undang-undang No. 23 tahun 2003 Pasal I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan salah satu keterwujudan pendidikan adalah peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensinya, sehingga diperlukan suatu proses pembelajaran yang relevan, interaktif, aktif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan belajar maupun indikator ketercapaian keterampilan pada mata pelajaran yang telah diatur dalam kurikulum.

Menurut Bryne, 1983 (dalam Hammond. L.D, 2000), menyatakan pengetahuan seorang guru memberikan dasar mengenai ke'efektifan metode pembelajaran yang

digunakan dalam proses pembelajaran, pengetahuan yang paling relevan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan topik tertentu yang diajarkan dan strategi pedagogis yang relevan untuk mengajarkannya kepada peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran diperlukan strategi, metode, model pembelajaran yang efektif dan relevan guna memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menjadikan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan mengenai “guru hanya sekedar mengajar dan hanya mengacu pada KKM (kriteria ketuntasan nilai minimal), tanpa mengedepankan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar dan pembelajaran serta indikator keterampilan pembelajaran”, hal tersebut dapat dikaji dalam lingkup pembelajaran sejarah. Menurut Sayono. J (2013), pembelajaran sejarah di ranah pendidikan jenjang SMA/MA dan sederajat pada dewasa ini lebih berorientasi pada tuntutan KKM (kriteria ketuntasan nilai minimal), mengenai pemahaman dan pengetahuan materi sejarah sehingga guru dalam mengajarkan materi sejarah hanya berorientasi pada capaian kurikulum namun kurang menekankan aspek tujuan pembelajaran sejarah. Selain hal tersebut terdapat permasalahan bahwa guru sejarah lemah dalam pemahaman kesejarahan (pengantar ilmu sejarah, metodologi dan metode sejarah serta pengkajian peristiwa sejarah) (Wineburg, 2006). Maka permasalahan tersebut diakibatkan oleh guru dalam penerapan pembelajaran sejarah sekedar mengajar tanpa memahami konsep dasar bidang kajian ilmu, serta tidak mengacu pada indikator tujuan pembelajaran dan tujuan belajar maupun indikator keterampilan dalam pembelajaran.

Karakteristik utama pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar disebutkan bahwa guru sejarah mampu menyadari implementasi pembelajaran sejarah pada ranah atau jenjang SMA, yaitu mampu mendorong dan menstimulus siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berpikir historis, sehingga guru sejarah diharuskan mampu untuk melibatkan siswa dalam proses rekonstruksi dan pengkajian peristiwa sejarah secara diakronis, sinkronis maupun kontesktual serta menggunakan media pembelajaran (Safitry. M, et.al, 2021). Sehingga menjadikan siswa dapat berpikir seperti sejarawan selama proses pembelajaran sejarah, dikarenakan metode pembelajaran tersebut mampu menjadikan siswa untuk mengamati, menganalisis dan memahami permasalahan maupun penjelasan pada sumber-sumber kesejarahan yang bersifat multiprespektif mengenai peristiwa sejarah, sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dalam mempelajari peristiwa dan fenomena kesejarahan dan melatih kemampuan penafsiran atau interpretasi sejarah serta menghasilkan proyek atau produk pembelajaran sejarah yaitu penulisan sejarah atau historiografi.

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdapat tujuan pembelajaran dan Lingkup strands kecakapan dalam mata pelajaran sejarah yang harus tercapai dan terpenuhi dalam pembelajaran sejarah pada siswa. Lingkup strands kecakapan dalam mata pelajaran sejarah, meliputi: a. Keterampilan konsep sejarah (historical conceptual skills), b. keterampilan berpikir sejarah (historical thinking skills), c.

kesadaran sejarah (historical consciousness), d. penelitian sejarah (historical research), e. keterampilan praktis sejarah (historical practice skills) (Capaian Kurikulum Merdeka, 2022). Guru sejarah diharuskan menguasai dan dapat mengimplementasikan lingkup strands kecakapan dalam mata pelajaran sejarah dalam proses pembelajaran, akan tetapi hal tersebut tidak akan tercapai apabila guru dalam pengajarannya hanya berorientasi pada KKM (kriteria ketuntasan nilai minimal), dalam proses pembelajaran dan penilaian (evaluasi), sehingga guru perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan kesejarahan yang mencakup keseluruhan lingkup strands kecakapan mata pelajaran sejarah. Sehingga pengembangan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sebagai tantangan pada guru sejarah dikarenakan implementasi pembelajaran sejarah menekankan pada aspek lingkup strands kecakapan mata pelajaran sejarah dan tidak mengabaikan aspek konten materi kesejarahan (Widiadi. A.N, et.al, 2022).

Berlandaskan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2018), maka peran dan pengaruh guru sejarah terhadap siswa dalam pembelajaran sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran dan belajar sejarah dikarenakan guru sejarah diharuskan menjadi sejarawan, yang dapat menjembatani masa kini dan masa lampau pada siswa dalam pembelajaran (Ankersmit, 1987). Maka pengajaran sejarah perlu didasarkan atas bahan hasil rekonstruksi menurut studi sejarah kritis (Kartodirdjo 2015), sehingga belajar sejarah sesungguhnya adalah belajar berpikir. Berpikir dalam hal tersebut dapat diartikan berpikir dalam konteks kesejarahan (historical thinking skills), yaitu dapat berpikir secara kritis serta skeptis (multikausalitas), berdasarkan multiperspektif fakta sejarah yang menjadikan pemikirkan objektivitas dalam pengkajian peristiwa sejarah.

Guru sejarah diharuskan memiliki keterampilan tersebut yang dilandasi dengan adanya pemahaman sejarah sebagai ilmu dan seni, metode dan metodologi sejarah dalam implementasi pembelajaran pada siswa. Apabila guru sejarah hanya mengacu pada KKM atau Capaian Pembelajaran, namun tidak menerapkan ilmu kesejarahan dan metode penulisan sejarah dalam metode pembelajaran sejarah dapat dikatakan pembelajaran sejarah dengan seterusnya terkesan membosankan bagi siswa.

3.2 Kerangka Berpikir Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Keterampilan Abad-21

Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 33). Sehingga dapat dikatakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional sesuai dengan perkembangan zaman guna meningkatkan mutu pendidikan nasional, hal tersebut berkaitan dengan

pendapat dari Tyler, 2013 mengenai perkembangan kurikulum pendidikan nasional berdasarkan analisis kebutuhan siswa, sehingga ketika perkembangan dan perubahan zaman serta berkembangnya teknologi maka kebutuhan siswa akan mengikuti perkembangan tersebut, maka pengembangan kurikulum pendidikan nasional bersifat dinamis.

Dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar guru berperan sebagai fasilitator serta pembelajaran yang berpusta pada peserta didik yang menekankan pembelajaran interaktif, inovatif dan menyenangkan. Dalam Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022), dijelaskan bahwa pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik yang beragam didalam satuan pendidikan. Sebagai fasilitator proses belajar peserta didik di kelas, pendidik perlu mengembangkan rencana pembelajaran, kemajuan pembelajaran (*learning progression*), dan asesmen yang dapat memberikan umpan balik secara efektif dan melibatkan peserta didik.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Tyler, 2013 (dalam Soto.T.S, 2015), bahwa guru dapat memodifikasi kurikulum dengan memilih tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat kelompok siswa tertentu untuk memberikan pengalaman belajar yang positif yang akan memastikan perolehan pengetahuan siswa dalam bidang studi tertentu. Sehingga konsep merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar menekankan konsep pembelajaran abad-21 yang menekankan pembelajaran dialektis antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa, serta menerapkan pembelajaran yang dinamis dikarenakan guru dapat menentukan sendiri konsep pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (*pembelajaran berdiferensiasi*).

Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka Belajar disebutkan bahwa guru atau pendidik pada tahap asesmen formatif, dapat memodifikasi serta menyesuaikan rencana pembelajaran serta merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dari siswa atau peserta didik maka asesmen formatif dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran dan selama proses pembelajaran untuk dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kesiapan belajar siswa. Selain hal tersebut, guru juga dapat memodifikasi alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dengan kolaborasi antara guru lintas kelas berdasarkan karakteristik, kompetensi mata pelajaran serta kebutuhan siswa atau peserta didik yang berfokus pada pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada Kurikulum Merdeka Belajar menyebutkan bahwa kurikulum umum dapat disederhanakan, dimodifikasi tanpa menghilangkan substansi serta dapat disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa (Arriani.F, et.al, 2022).

Pembelajaran interaktif yang berpusat pada siswa merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengacu pada pemikiran Paolo Freire yang mengimplementasikan pembelajaran “hadap masalah”, sehingga menekankan proses dialog dan diskusi antara

guru dan siswa dalam pembelajaran. Menurut Biesta. G (2015), guru perlu membuat penilaian tentang pedagogi yang tepat, kurikulum, pengorganisasian ruang kelas, dan sebagainya. Dalam beberapa kasus pendidikan atau pembelajaran perlu berpusat pada siswa misalnya ketika guru ingin mendorong tindakan kreatif dan pemikiran generatif terhadap siswa, tetapi terkadang perlu berpusat pada guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Freire (2008), bahwa pengetahuan didapatkan dengan adanya suatu keterlibatan dalam proses pembelajaran. Maka peranan guru dapat dikatakan penting dalam kemajuan pembelajaran (*learning progression*), dan perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional, sehingga diperlukan guru atau tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi kurikulum dan memiliki sertifikasi perizinan sebagai guru profesional dalam keterampilan mengajar, pedagogi dan intelektual yang berpengaruh bagi perkembangan belajar siswa maupun kurikulum, dikarenakan guru atau pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan profesi lebih terjamin dan mengetahui alur kerangka berpikir Kurikulum Pendidikan Nasional (Hammond.L.D, 2000).

Menurut Macdonald, 1971 (dalam Stone. M.K, 1985), mengidentifikasi kekuatan intelektual yang berpengaruh terhadap perubahan kurikulum yaitu; a. kekuatan intelektual sebagai reaksi budaya terhadap perkembangan teknologi, b. dasar-dasar pendidikan dan disiplin ilmu yang substantif, serta c. pendidik profesional. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan pendidik profesional merupakan salah satu kekuatan intelektual yang berpengaruh terhadap perubahan kurikulum, dikarenakan guru atau pendidik dapat memodifikasi kurikulum dalam proses pembelajaran, selain itu guru atau pendidik berpengaruh terhadap proses dan implementasi metode, model dan strategi pembelajaran agar pembelajaran dan penilaian terhadap siswa sesuai dengan indikator tujuan pembelajaran, maka dengan hal tersebut guru atau pendidik diharuskan profesional serta diharuskan mampu memahami model dan metode pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan pada peserta didik atau siswa selama proses pembelajaran.

Implementasi model dan metode pembelajaran yang relevan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan kurikulum pendidikan nasional. Menurut Tyler, 1974 (dalam Stone. M.K, 1985), bahwa beberapa permasalahan dalam pembelajaran tidak terletak pada perumusan tujuan pembelajaran namun terletak pada penerapan atau implementasi pembelajaran terhadap siswa, dikarenakan guru atau pendidik diharuskan mampu untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang bermakna secara empiris bagi siswa atau peserta didik dan juga menentukan tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, selain itu guru atau pendidik yang profesional diharuskan mampu mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan setiap peserta didik atau siswa. Identifikasi dan analisis kebutuhan peserta didik atau siswa dengan tepat akan membantu guru atau pendidik untuk menentukan model, strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa atau peserta didik yang beragam, dengan hal tersebut maka implementasi atau penerapan yang sesuai

dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada ketercapaian indikator tujuan pembelajaran dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Mengenai implementasi pada proses pembelajaran terdapat kasus yang menjadi salah satu faktor permasalahan khususnya pada pembelajaran sejarah yaitu guru atau pendidik tidak mengimplementasikan pembelajaran interaktif, aktif dan menyenangkan serta tidak menggunakan metode, model, strategi dan pendekatan pembelajaran abad-21 sehingga menjadikan pembelajaran sejarah terkesan membosankan dan tidak berkembang terhadap siswa. Hal tersebut berkaitan dengan data hasil penelitian dari Sayono. J (2013), bahwa pembelajaran sejarah dewasa ini dalam implementasi pembelajarannya guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga menjadikan siswa sekedar menghafal materi pada buku teks, dan penggunaan media pembelajaran hanya menggunakan power point, dengan hal tersebut pembelajaran sejarah terkesan pragmatis serta tidak mengimplementasikan metode penulisan sejarah yang terikat dengan sumber maupun fakta kesejarahan, maka berdampak pada siswa atau peserta didik yaitu belajar sejarah hanya sekedar menghafal peristiwa masa lampau atau sejarah hanya sebagai kisah.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dikatakan guru sejarah belum mampu untuk menciptakan situasi atau kondisi pembelajaran sejarah yang ideal serta tidak mengimplementasikan pembelajaran sejarah sebagai ilmu yang terikat pada fakta sejarah maupun metode penulisan sejarah yang didukung dengan pengaplikasian media pembelajaran yang relevan agar siswa mampu memaknai pembelajaran sejarah untuk kehidupan pada masa kini serta mampu berpikir secara historis atau historical thinking skill yang sesuai dengan lingkup strands kecakapan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Tyler (2013), terdapat dua argumentasi untuk menentukan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masa kontemporer yaitu; a. Kehidupan kontemporer yang kompleks dan berifat dinamis (terus berubah), maka sangat penting untuk memfokuskan upaya pendidikan pada aspek kritis dari kehidupan kontemporer yang kompleks, b. Pendidikan pada kehidupan kontemporer tumbuh dari pembelajaran yang berkaitan dengan transfer pelatihan. Pembelajaran tentang transfer pelatihan menunjukkan bahwa siswa lebih mungkin untuk menerapkan pembelajarannya ketika siswa telah mengenal kesamaan antara situasi yang dihadapi dalam kehidupan dan situasi pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan argumentasi Tyler tersebut berkaitan dengan salah satu tujuan belajar sejarah yaitu melahirkan kesadaran sejarah (historical consciousness) (Sayono.J, 2013). Sehingga guru atau pendidik sejarah profesional selain memiliki keterampilan kecakapan lingkup strands sejarah dan memiliki pengetahuan kesejarahan (metode dan metodologi sejarah), diharuskan dapat membangun dan menciptakan kondisi pembelajaran sejarah yang interaktif dan inovatif dengan menggunakan model

pembelajaran yang dikolaborasikan dengan metode penulisan sejarah atau historiografi yang bertujuan agar siswa dapat memiliki pengalaman dalam pengkajian peristiwa sejarah sesuai dengan metode penulisan sejarah sehingga siswa dapat berpikir kritis dalam menyikapi dan menganalisis intersubjektif dari sumber-sumber sejarah dan mengkaji serta menverifikasi subjektivitas sumber-sumber sejarah tersebut dengan multikausalitas (sebab, akibat dan proses), sehingga dengan implementasi tersebut siswa mampu berpikir skeptis (berkaitan dengan 5w+1h), dan berpikir historis (historical thinking skills), sehingga ketika siswa memiliki kemampuan berpikir skeptis dan berpikir historis maka guru sejarah dengan mudah membangun kesadaran sejarah pada siswa.

Berfikir kritis secara fundamental merupakan inti dari berpikir ilmiah, berpikir matematis, berpikir historis, berpikir antropologis, berpikir ekonomi, berpikir moral, dan berpikir filosofis sehingga untuk mencapai kemampuan berfikir kritis pada setiap siswa, diperlukan kemampuan dasar berpikir formal akademik, antara lain kemampuan berpikir hipotetik-deduktif, berpikir proporsional, berpikir reflektif, dan berpikir kombinatorial (Sayono. J, 2023). Kesadaran sejarah merupakan kesadaran bahwa masa lalu, masa kini dan masa depan adalah bagian dari kehidupan dan waktu, maka terdapat proses-proses sejarah yang melatarbelakangi dan sama dapat terjadi, selain itu berhubungan dengan perspektif historis yang memiliki dua dimensi yaitu aspek masa kini dan aspek masa lampau (Kartodirdjo.S, 2019). Sehingga ketika guru dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa, maka siswa mampu memiliki keterampilan untuk memahami hubungan masa lampau dan masa kini untuk kehidupan masa yang akan datang serta dapat memahami realitas pada masa kini dalam kehidupan pribadi maupun pada lingkungan masyarakat, sehingga dapat dikatakan dalam proses pembelajaran sejarah guru sejarah diharuskan mampu menunjang kemampuan berpikir kritis terhadap siswa dalam pengkajian rekonstruksi peristiwa sejarah untuk dapat berpikir historis, sehingga kemampuan berpikir historis pada siswa akan menunjang kesadaran sejarah (historical consciousness).

Beberapa penelitian pendidikan sejarah telah menawarkan metode belajar relevan dalam pembelajaran sejarah yaitu menggunakan sumber-sumber kesejarahan yang bersifat primer (history primary sources), pada proses belajar sejarah untuk menunjang dan mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking skills), terhadap siswa (Widiadi. A.N, et.al, 2022). Terdapat metode yang dapat diimplementasikan guru dalam pembelajaran sejarah untuk menunjang kesadaran sejarah (historical consciousness), pada siswa menurut Wineburg (2006), yaitu menggunakan metode belajar sejarah yang dinamakan metode Prince. Metode Prince menekankan konsep triggering event atau peristiwa pemicu dalam peristiwa sejarah, sehingga dalam metode belajar sejarah tersebut menekankan dan mendorong siswa untuk mencari nilai-nilai, pendapat dan hasil interpretasi dari penulis sejarah, sehingga penekanan pada metode Prince ialah mempertanyakan subjektivitas dan penulisan sejarah secara kritis, sehingga siswa dapat berpikir secara historis dengan

mempertanyakan peristiwa sejarah yang dikaji dengan konsep kausalitas (sebab, akibat dan proses), sehingga pembelajaran sejarah mampu mendorong siswa untuk selalu mempertanyakan suatu fakta dan interpretasi dari sejarawan pada buku sejarah tersebut, maka metode belajar tersebut efektif untuk melatih kemampuan interpretasi dan mengembangkan ide siswa dalam menganalisis suatu peristiwa, fenomena maupun permasalahan pada dewasa kini.

Menurut Prince (dalam Wineburg, 2006), bahwa sejarah merupakan suatu kumpulan pengalaman manusia atau masyarakat secara kolektif serta suatu kisah yang dibawakan oleh pelaku maupun tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah dari berbagai keyakinan dan kepentingan, sehingga sejarawan diharuskan mampu untuk menyuguhkan laporan tentang peristiwa sejarah (merekonstruksi), sehingga tidak sekedar mengkisahkan peristiwa sejarah. Implementasi metode prince dalam pembelajaran sejarah menjadi suatu solusi bagi guru sejarah untuk dapat mendorong kemampuan siswa dalam keterampilan interpretasi atau penafsiran dalam mengkaji peristiwa sejarah yang tidak hanya mempertanyakan; siapa, kapan dan dimana, namun memperdalam pertanyaan dengan mengapa, bagaimana, dan mengapa, bagaimana terhadap tokoh, fenomena, kasus maupun fakta dalam peristiwa sejarah.

Maka dengan hal tersebut siswa dapat mengeksplorasi ide dan kemampuan berpikir secara kritis dalam pengkajian peristiwa sejarah, sehingga menciptakan kondisi yang interaktif, dialektika, aktif dan pembelajaran sejarah tidak membosankan, selain itu siswa dapat memiliki kesadaran sejarah berdasarkan kemampuan interpretasi dari setiap siswa untuk diimplementasikan pada kehidupan pribadi maupun pada kehidupan lingkungan masyarakat, dengan hal tersebut siswa juga dapat menyadari bahwa sejarah tidak sekedar kisah pada masa lalu, namun dapat menjadi suatu refleksi dan nilai-nilai yang berguna untuk masa kini dan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Piere Furter, 1970 (dalam Moreira.A.I, et.al, 2022), bahwa pembelajaran kontemporer tidak hanya mampu untuk sekedar merefleksikan masa kini dan masa lalu untuk masa depan, namun diharuskan dapat mengatur kehidupan masa kini sehingga mampu bertindak untuk masa depan. Sehingga dengan implementasi metode pembelajaran sejarah ideal dapat menunjang kemampuan interpretasi terhadap siswa dikarenakan dalam pengkajian rekonstruksi sejarah kemampuan interpretasi yang baik diperlukan dan berpengaruh terhadap siswa pada kehidupan kontemporer, dikarenakan proses interpretasi atau penafsiran sejarah tidak hanya melibatkan argumentasi atau perspektif internal namun juga diperlukan argumentasi atau perspektif eksternal (pihak lain), menganalisis dan menguji kesimpulan penjelasan sejarah yang bersumber dari sumber-sumber kesejarahan serta mempertimbangkan perspektif atau sudut pandang lain, maka kemampuan berpikir tersebut berguna dan diperlukan bagi kehidupan kontemporer pada setiap siswa (Cooper.H, 2000).

Berlandaskan salah satu argumentasi Tyler mengenai perumusan tujuan pendidikan masa kontemporer yang diharuskan memfokuskan upaya pendidikan pada aspek kritis terhadap perkembangan kehidupan kontemporer yang kompleks dan dinamis. Maka dapat diartikan bahwa kurikulum, sistem pendidikan diharuskan dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan kehidupan kontemporer khususnya pada guru sebagai salah satu agen dan kekuatan dari perkembangan kurikulum. Menurut Sayono.J (2013), permasalahan pada pembelajaran sejarah tidak hanya pada sertifikasi dan kemampuan maupun pengetahuan guru sejarah mengenai ilmu sejarah dan metode penulisan sejarah, namun terdapat permasalahan terkait minimnya guru sejarah mengimplementasikan dan mengaplikasikan teknologi maupun media pembelajaran selama proses belajar sejarah. Maka Guru sejarah diharuskan memahami peranan sebagai agen dalam pembelajaran sejarah yang berlandaskan pada sejarah sebagai pengetahuan ilmiah untuk menghadapi perkembangan dan perubahan waktu merupakan suatu pengetahuan penting yang dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan abad ke-21, apabila guru sejarah dapat mengetahui peranan dan dapat memobilisasi kompetensi dan pengetahuan kesejarahan sebagai guru sejarah dan agen dalam perkembangan kurikulum (Moreira.A.I, et.al, 2022).

Guru sejarah sebagai agen dan kekuatan perkembangan kurikulum pendidikan nasional selain diharuskan mampu memiliki pengetahuan kesejarahan maupun keterampilan pedagogis, guru sejarah diharuskan mampu memiliki keterampilan abad-21 dan mampu beradaptasi dalam perkembangan zaman khususnya penggunaan teknologi, media pembelajaran dan keterampilan abad ke-21. Menurut Jahanian.R & Mahjoubi. S (2013), bahwa faktor-faktor yang menjadi problematika atau permasalahan pada sistem pendidikan yaitu; a. kurangnya analisis dan tanggungjawab mengenai kebutuhan siswa, b. pembelajaran yang dianggap kurang dalam segi persiapan, c. kompetensi guru yang tidak kompeten dalam bidang keilmuan atau pengetahuan dan tidak kompeten dalam metode pembelajaran, 4. tidak mampu beradaptasi dengan keterampilan dan bidang yang baru. Sehingga solusi untuk mengatasi permasalahan pada sistem pendidikan dewasa ini, khususnya pada pembelajaran sejarah yaitu dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru sejarah dalam pengaplikasian iptek, khususnya teknologi pembelajaran dalam bidang pendidikan, diakrenakan dengan pengaplikasian, pengetahuan dan adaptasi mengenai iptek dan teknologi pembelajaran terhadap guru akan menjadikan pembelajaran sejarah yang efektif dan inovatif sesuai dengan tantangan maupun kebutuhan abad ke-21 (Sayono.J, 2013).

Pengapliaksian dan pengetahuan terkait keterampilan penggunaan teknologi dan media pembelajaran oleh guru sejarah dalam proses pembelajaran sejarah dapat membantu guru sejarah dalam proses penilaian (assessment) dan evaluasi pembelajaran. Menurut Tyler, 1969 (dalam Stone. M.K, 1985), terdapat argumentasi yang berpengaruh pada aspek penilaian pendidikan nasional antara lain; 1. tujuan pendidikan sekolah dapat dirumuskan dan disepakati bersama, 2. latihan penilaian dapat

memberikan informasi untuk kemajuan bagi kemampuan dan kompetensi siswa, 3. kelayakan penggunaan berbagai teknik penilaian yang tidak terbatas pada penggunaan tes kertas dan pensil (penggunaan teknologi dalam evaluasi dan penilaian pembelajaran), 4. latihan penilaian dirancang untuk membantu guru dalam pekerjaan sehari-hari, sehingga dengan penggunaan teknologi iptek dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran dapat menjadikan kontribusi pada pembelajaran di sekolah dan juga menjadi kontribusi bagi proyek penilaian pendidikan pada dewasa ini. Pengaplikasian teknologi dan media pembelajaran dapat menjadi alat bantu guru dalam proses evaluasi atau penilaian serta untuk mengetahui pemikiran, pengalaman belajar serta analisis kebutuhan pada setiap siswa atau peserta didik, maka pengaplikasian teknologi dan media pembelajaran sangat diperukan oleh guru, maka guru diharuskan memiliki fleksibilitas untuk menunjang minat, bakat dan cara belajar setiap siswa yang berbeda (Hammond. L.D, et.al, 2021).

Dapat dikatakan penggunaan dan pengaplikasian teknologi dan media pembelajaran pada proses pembelajaran sejarah oleh guru dapat membantu guru dalam menganalisis kebutuhan siswa, merumuskan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, selain itu dapat memudahkan guru sejarah dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap siswa pada proses pembelajaran sejarah yang berpengaruh pada ketercapaian indikator tujuan belajar dan pembelajaran sejarah yang ideal. Selain memiliki keterampilan dan kemampuan dalam pengaplikasian teknologi dan media pembelajaran dalam implementasi proses pembelajaran, guru memiliki tanggungjawab lainnya yaitu memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan konten (bidang kajian ilmu pengetahuan), strategi instruksional efektif dan pedagogi, sehingga guru berkewajiban untuk mengembangkan pengetahuan salah satunya berpartisipasi pada bimbingan pada para ahli (Carbaugh, B., Marzano R., & Toth, M, 2017).

Pembelajaran sejarah ideal di sekolah adalah terfasilitasinya siswa untuk dapat tumbuh dan berkembang mengenai konsep kesadaran sejarah bagi siswa, yaitu kemampuan siswa menyikapi dan memahami suatu peristiwa sejarah sebagai dasar untuk berpikir dan pengambilan keputusan dalam kehidupan siswa sehari-hari serta siswa dapat memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai peristiwa sejarah untuk diimplementasikan pada masa kini dan dipergunakan siswa untuk mempersiapkan kehidupan di masa mendatang (Sayono.J, 2013). Pembelajaran sejarah ideal disekolah merupakan suatu representasi dari pembelajaran inovatif yang bersumber dari kritik dan permasalahan pada implementasi pembelajaran sejarah dewasa ini yang dapat mendorong perkembangan dan pengembangan kompetensi pendidikan nasional (Serrano. J.S, 2010). Salah satu representasi pembelajaran sejarah ideal yaitu pembelajaran sejarah yang menekankan pada aspek kemampuan pemahaman sejarah yang berkaitan dengan keterampilan praktis sejarah (historical practice skills). Pemahaman sejarah yang ideal diharuskan mampu mendorong siswa memiliki kesempatan untuk membuat penulisan mengenai proses pengkajian dan rekonstruksi

peristiwa sejarah secara mandiri dan berdasarkan hasil pemikiran dan penafsiran siswa berdasarkan sumber kesejarahan (implementasi historiografi), sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking skills), berdasarkan fenomena, permasalahan atau isu-isu pada peristiwa sejarah yang dikaji maupun pada masa kini (historical consciousness), sehingga metode pembelajaran sejarah tersebut dapat menjadi tantangan terhadap siswa untuk memaknai dan menganalisis catatan atau sumber kesejarahan dan menghasilkan proses pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip perspektif historis sehingga berguna terhadap siswa untuk menganalisis permasalahan pada kehidupan kontemporer atau dewasa kini maupun sebagai sumber refleksi tindakan pada kehidupan masa kini untuk kehidupan masa yang akan datang (UCLA History, 2019).

Sehingga guru sejarah yang merupakan salah satu kekuatan dan agen pengembangan kurikulum pendidikan nasional diharuskan dapat mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang ideal dengan mengedepankan aspek pengetahuan kesejarahan, lingkup strands kecakapan mata pelajaran sejarah dan pengaplikasian teknologi dan media pembelajaran pada proses pembelajaran dan evaluasi untuk menjadikan pembelajaran sejarah yang relevan, inovatif, aktif, kreatif dan tidak membosankan sehingga dapat menunjang keterampilan berpikir kritis, skeptis, historis dan menunjang kesadaran sejarah untuk kehidupan siswa di masa dewasa kini maupun masa yang akan datang. Maka dengan hal tersebut tujuan belajar dan pembelajaran sejarah berdasarkan substansi pada Kurikulum Merdeka Belajar tercapai akibat dari efektivitas pembelajaran oleh guru, dan apabila tujuan belajar dan pembelajaran tercapai akan berpengaruh pada perkembangan kurikulum dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

4. SIMPULAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah diatur oleh Undang-Undang dan Standar Nasional Pendidikan. Guru atau pendidik merupakan agen dan kekuatan dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional sehingga guru atau pendidik berpengaruh dan berperan penting dalam proses pengembangan maupun perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Terdapat problematika mengenai peranan dan pengaruh guru atau pendidik sebagai agen dan kekuatan pada kurikulum yaitu; a. sebagai guru atau pendidik belum sesuai dengan standar kualifikasi dan sertifikasi profesional yang sesuai dengan standar kurikulum, b. banyaknya guru atau pendidik yang hanya menggunakan metode ceramah, maupun tanya jawab serta kurangnya analisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran, c. sebagian guru atau pendidik dianggap kurang dalam pengaplikasian

teknologi dan media pembelajaran serta dalam proses pembelajaran hanya formalitas sehingga tidak sesuai dengan Capaian Pembelajaran, tujuan belajar dan pembelajaran serta indikator keterampilan pada mata pelajaran, d. sebagian besar guru atau pendidik kurang memahami alur dan kerangka berpikir kurikulum pendidikan nasional.

Sehingga permasalahan atau problematika tersebut berpengaruh dalam pengembangan dan perkembangan kurikulum pendidikan nasional, seperti pada kasus pembelajaran sejarah dalam Kurikulum K13 yaitu sebagian besar guru atau pendidik sejarah dianggap belum memenuhi kualifikasi sebagai pendidik dan pengajar sejarah profesional dengan bukti kebanyakan guru atau pendidik sejarah menggunakan metode caramah dan kurang dalam pengaplikasian teknologi dan media pembelajaran serta hanya berfokus pada buku teks dan tidak mengimplementasikan metode penulisan sejarah dalam pembelajaran maupun kurangnya pemahaman mengenai bidang kajian kesejarahan dan keterampilan sejarah (pembelajaran sejarah terkesan pragmatis). Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap siswa, khususnya dalam pemahaman sejarah dan persepsi siswa pada belajar sejarah yang dinilai membosankan.

Problematika tersebut dipengaruhi oleh guru atau pendidik, maka dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka Belajar disebutkan bahwa guru atau pendidik sejarah diharuskan memiliki pemahaman dan keterampilan kesejarahan khususnya terkait pengkajian dan penulisan sejarah, guru sejarah diharuskan dapat menjembatani masa lalu dan masa kini pada siswa serta dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam pengkajian peristiwa sejarah yang berpengaruh pada kemampuan lingkup strands kecakapan dalam mata pelajaran sejarah sehingga siswa dapat berpikir seperti sejarawan dalam pembelajaran sejarah untuk menghasilkan penulisan sejarah. Selain hal tersebut, guru sejarah diharuskan dapat mengaplikasikan dan mengimplementasikan teknologi dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sejarah untuk menjadikan pembelajaran sejarah yang inovatif, interaktif, aktif serta menyenangkan terhadap siswa sehingga pembelajaran sejarah tidak terkesan membosankan dan tujuan belajar maupun pembelajaran sejarah dapat tercapai dengan kata lain guru sejarah dapat mengimplementasikan proses pembelajaran sejarah ideal.

Adanya pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada pembelajaran sejarah dapat dikatakan suatu pengembangan kurikulum pendidikan nasional berdasarkan problematika atau permasalahan pada perkembangan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum K13, sehingga untuk mencapai indikator keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang baru dikembangkan yaitu Kurikulum Merdeka Belajar maka peranan guru atau pendidik sebagai agen dan kekuatan kurikulum berpengaruh dalam keberlanjutan dan ketercapaian tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang telah dikembangkan khususnya pada pembelajaran sejarah. Dikarenakan guru atau pendidik dapat memodifikasi dan menyesuaikan maupun mensederhanakan kurikulum secara mikro serta alur tujuan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan substansi Kurikulum Merdeka Belajar.

REFERENSI

- Ankersmit, F.R, (1987). *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Arriani, F., et al. (2022). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Biesta, G. (2015). What is education for, on good education, teacher judgement, and educational professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75–87.
- Carbaugh, B., Marzano, R., & Toth, M. (2017). *New to the Marzano teacher evaluation model? The Marzano focused teacher evaluation model: A focused, scientific-behavioral evaluation model for standards-based classrooms*. West Palm Beach: Learning Sciences Marzano Center.
- Cooper, H. (2000). *The teaching of history in primary schools: Implementing the revised national curriculum*. London: David Fulton Publishers.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hammond, L. D. (2000). How teacher education matters. *Journal of Teacher Education*, 51(3), 166–173.
- Hammond, L. D., et al. (2021). *Design principles for schools: Putting the science of learning and development into action*. Learning Policy Institute: Forum for Youth Investment.
- Jahanian, R., & Mahjoubi, S. (2013). Education in 21st century. *International Journal of Learning & Development*, 3(6), 2164–4063.
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lin, G. (2009). Higher education research methodology-literature method. *International Education Studies*, 2(4), 179–181.
- Lopez, L., & Gonzalez. (2019). Language learning goals *Objetivos de aprendizaje de lenguas*. *Biannual Publication*, 1(1), 48–52.
- Moreira, A. I., et al. (2022). Teaching (history) in the 21st century: New competencies with identical contents. *Estudos Ibero-Americanos*, 48(1), 1–16.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Safitry, M., et al. (2021). *Buku panduan guru sejarah untuk SMA/SMK kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Saiz, J. (2010). What kind of medieval history should be taught and learned in secondary school? *Imago Temporis: Medium Aevum*, 4, 357–372.
- Soto, S. T. (2015). An analysis of curriculum development. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(6), 1129–1139.
- Sayono, J. (2023). *Pengembangan berpikir kritis melalui praktik historiografi: Strategi menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik dan menantang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatif ke idealis. *Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Stone, M. K. (1985). *Ralph W. Tyler's principles of curriculum, instruction and evaluation: Past influences and present effect* (Doctoral dissertation, Loyola University of Chicago).
- Struyven, K., & Vanthournout, G. (2014). Teachers' exit decisions: An investigation into the reasons why newly qualified teachers fail to enter the teaching profession or why those who do enter do not continue teaching. *Teaching and Teacher Education*, 43, 37–45.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- UCLA History. (2019). *Historical thinking standards*. Retrieved from <https://phi.history.ucla.edu/national-standards/historical-thinking-standards/>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widiadi, A. N., et al. (2022). Merdeka berpikir sejarah: Alternatif strategi implementasi keterampilan berpikir sejarah dalam penerapan kurikulum merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 235–247.
- Widiadi, A. N., et al. (2022). The potential of web-based historical sources as learning resources to foster students' historical thinking skills. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 138–148.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: Memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.